

**SINERGI GURU PAI DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN
PENDIDIKAN NILAI DI SMPN 1 SECANG**

Nurul Hidayah¹, Muh Nursikin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Salatiga

¹nurulhidayahsecang1@gmail.com, ²ayahnursikin@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the socio-cultural challenges surrounding SMP Negeri 1 Secang, which is located near a traditional market and a bus terminal. These environmental conditions significantly influence the decline of students' moral values and religious character. Although the area is surrounded by Islamic boarding schools, a gap remains between the presence of religious institutions and the daily behavior of students, which is often shaped by the street culture prevailing in the surrounding environment. This study aims to analyze the synergy between Islamic Religious Education (PAI) teachers and school culture in strengthening values education through religious habituation programs. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the synergy is established collaboratively, with PAI teachers acting as the primary drivers and designers of value-based content, while the school provides supportive policies and an organizational culture that facilitates the implementation of such values. The strengthening of values education is manifested through various religious habituation activities, including the recitation of Asmaul Husna in the morning, congregational prayers, daily supplications, and collective dhikr. This synergy has proven effective in creating a "cultural shield" that helps construct students' religious identities amidst the heterogeneity and challenges of the surrounding social environment. The study recommends the formal codification of school culture policies to ensure the sustainability and preservation of these values over time.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, School Culture, Values Education, Religious Habituation.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan sosiokultural lingkungan SMP Negeri 1 Secang yang berdekatan dengan pasar dan terminal bus, yang memberikan pengaruh signifikan terhadap dekadensi nilai dan karakter religius siswa. Meskipun wilayah tersebut dikelilingi oleh pondok pesantren, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan lembaga agama dengan perilaku harian siswa yang cenderung terpengaruh habitus jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya sekolah dalam memperkuat pendidikan nilai melalui program pembiasaan religius. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi terjalin secara

kolaboratif di mana guru PAI berperan sebagai perancang konten nilai (*prime mover*), sementara sekolah menyediakan wadah kebijakan dan budaya organisasi yang mendukung. Penguatan pendidikan nilai dimanifestasikan melalui pembiasaan pagi *Asmaul Husna*, shalat berjamaah, doa harian, serta dzikir bersama. Sinergi ini terbukti efektif menciptakan "perisai budaya" yang mampu mengonstruksi identitas religius siswa di tengah heterogenitas lingkungan sosial yang keras. Penelitian ini menyarankan pentingnya kodifikasi kebijakan budaya sekolah agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Sinergi Guru PAI, Budaya Sekolah, Pendidikan Nilai, Pembiasaan Religius.

A. Pendahuluan

Pendidikan nilai dalam instansi formal saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama ketika berhadapan dengan realitas sosiokultural lingkungan sekitar sekolah. Secara ideal, sekolah merupakan laboratorium moral bagi siswa, namun dalam praktiknya, nilai-nilai yang ditanamkan di kelas seringkali berbenturan dengan gaya hidup dan norma yang berkembang di lingkungan luar sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa lingkungan sosial memiliki peran krusial dalam pembentukan kepribadian siswa, di mana sekolah seringkali harus berjuang keras melawan arus pengaruh eksternal yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Fenomena ini terlihat sangat jelas di SMP Negeri 1 Secang, sebuah institusi pendidikan yang berada di titik temu dinamika sosial yang unik.

Sekolah ini memiliki karakteristik geografis dan demografis yang menantang karena terletak di kawasan strategis yang berdekatan dengan pasar dan terminal. Lingkungan pasar dan terminal secara tidak langsung membawa pengaruh budaya "jalanan" yang cenderung pragmatis, bebas, dan terkadang jauh dari nilai-nilai kesantunan normatif. Budaya jalanan ini seringkali membentuk pola pikir siswa menjadi lebih keras dan memengaruhi gaya bicara serta cara mereka berinteraksi secara sosial di lingkungan sekolah.

Kondisi sosiokultural tersebut menciptakan sebuah paradoks yang nyata. Wilayah Secang sebenarnya dikelilingi oleh banyak pondok pesantren yang seharusnya menjadi pusat penguatan nilai religius. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya jurang (*gap*) yang lebar antara keberadaan institusi agama tersebut dengan perilaku masyarakat

sekitarnya. Sebagian besar siswa tumbuh dalam lingkungan yang abai terhadap nilai-nilai agama, sehingga terjadi dekonstruksi moral di mana nilai agama dianggap sebagai formalitas di dalam kelas, namun kehilangan ruhnya saat berada di lingkungan sosial yang heterogen.

Dalam konteks ini, pendidikan nilai tidak bisa lagi diberikan hanya dalam bentuk hafalan materi di ruang kelas. Penelitian terdahulu dalam jurnal pendidikan seringkali menekankan bahwa "Pendidikan agama yang efektif bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai yang harus didukung oleh ekosistem yang konsisten" (Hidayat, 2021). Tanpa adanya ekosistem yang mendukung, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) akan menguap begitu saja saat siswa kembali ke lingkungan pasar atau terminal yang memiliki standar moral berbeda.

Pendidikan nilai merupakan inti dari proses pendidikan yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga berupaya menanamkan kualitas kemanusiaan dan martabat moral pada diri peserta didik. Menurut Thomas Lickona, pendidikan nilai atau karakter adalah

upaya sengaja untuk membantu manusia memahami, mempedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis inti. Dalam konteks sekolah menengah, pendidikan nilai menjadi sangat krusial karena masa remaja merupakan fase transisi di mana individu mencari identitas diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya.

Di lingkungan sekolah, pendidikan nilai tidak dapat berdiri sendiri sebagai materi pelajaran yang bersifat tekstual. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, dan kesantunan memerlukan ruang aktualisasi yang konsisten agar tidak berhenti pada tataran kognitif semata. Tantangan terbesar dalam pendidikan nilai saat ini adalah adanya "disparitas nilai", di mana apa yang diajarkan di dalam kelas sering kali bertolak belakang dengan realitas perilaku di luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan nilai menuntut adanya ekosistem yang koheren antara kurikulum formal yang diajarkan oleh guru dan iklim organisasi yang dirasakan oleh siswa sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan nilai berakar pada pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari wahyu dan

keteladanan. Sekolah negeri, seperti SMP Negeri 1 Secang, memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal keagamaan ke dalam budaya sekolah tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan umum. Keberhasilan pendidikan nilai di lembaga seperti ini sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut didefinisikan, disepakati, dan dipraktikkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah, sehingga tercipta sebuah habituasi yang mampu membentuk karakter siswa secara permanen.

Oleh karena itu, peran Guru PAI di SMP Negeri 1 Secang menjadi sangat vital sebagai agen perubahan. Guru PAI tidak lagi hanya bertugas mengajar, tetapi harus mampu menjadi motor penggerak dalam merancang budaya sekolah yang mampu "menjinakkan" pengaruh negatif dari luar. Sebagaimana ditegaskan dalam studi tentang manajemen pendidikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergitas antara keteladanan guru dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius secara sistemik (Mulyasa, 2019). Guru PAI di sekolah ini

memegang peran sentral dalam menentukan arah kebijakan pembiasaan yang menyentuh ranah afektif siswa.

Sinergi antara Guru PAI dan budaya sekolah diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan religius. Program-program seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penguatan akhlak harian dirancang bukan sekadar sebagai rutinitas, melainkan sebagai upaya menciptakan perisai budaya. Melalui pembiasaan yang konsisten, sekolah berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa nilai-nilai agama adalah kompas utama dalam bertindak, baik saat berada di dalam lingkungan sekolah maupun saat berbaur dengan masyarakat di luar sekolah.

Pentingnya budaya sekolah dalam penguatan pendidikan nilai ini diperkuat oleh pendapat ahli yang menyatakan bahwa budaya sekolah adalah *The way we do things around here* yang memberikan pengaruh bawah sadar terhadap perilaku siswa (Deal & Peterson, 2016). Ketika Guru PAI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam denyut nadi budaya sekolah, maka siswa dari latar belakang sosiokultural sekeras

apapun akan perlahan-lahan terwarnai oleh nilai-nilai positif yang dipraktikkan secara kolektif di sekolah.

Budaya sekolah di SMP Negeri 1 Secang tidak sekadar dipahami sebagai sekumpulan tradisi fisik atau formalitas administratif, melainkan sebagai sebuah ekosistem nilai yang hidup dan menyerap ke dalam setiap sendi kehidupan organisasi. Secara teoretis, budaya sekolah berfungsi sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang seringkali jauh lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa dibandingkan kurikulum formal di dalam kelas. Di sekolah ini, budaya religius dikonstruksi sebagai sebuah ruang aman yang memisahkan pengaruh luar yang liar dengan keteraturan moral di dalam sekolah.

Internalisasi nilai di SMP Negeri 1 Secang dimulai dari penguatan kebijakan yang memberikan legitimasi formal bagi setiap tindakan religius. Kebijakan sekolah tidak hanya menganjurkan, tetapi mewajibkan partisipasi aktif dalam setiap program pembiasaan. Hal ini menciptakan standar perilaku kolektif. Ketika kedisiplinan beribadah diikat oleh aturan sekolah yang jelas, maka nilai-nilai religiusitas bertransformasi dari

sekadar pilihan pribadi menjadi sebuah norma sosial yang wajib dipatuhi. Dukungan struktural ini memastikan bahwa apa yang disampaikan oleh Guru PAI memiliki kekuatan hukum di mata siswa, sehingga meminimalisir adanya resistensi terhadap pembentukan karakter.

Lebih jauh lagi, sekolah menerapkan strategi *silent pedagogy* (pedagogi senyap) melalui penataan lingkungan fisik. Kehadiran simbol-simbol religius, kaligrafi, dan slogan-slogan inspiratif di setiap koridor bukan sekadar dekorasi estetis, melainkan instrumen "pengingat konstan". Dalam teori psikologi lingkungan, atmosfer fisik yang tertata secara religius mampu menurunkan tingkat agresivitas siswa dan meningkatkan rasa tenang. Kontras visual antara lingkungan sekolah yang bersih dan religius dengan lingkungan luar (pasar/terminal) yang hiruk-pikuk secara tidak langsung melatih kesadaran ruang siswa; mereka tahu bahwa saat melintasi gerbang sekolah, mereka memasuki wilayah dengan tata nilai yang berbeda dan lebih luhur.

Kekuatan budaya sekolah ini juga tercermin dalam iklim organisasi

yang kolaboratif. Keberhasilan internalisasi nilai tidak lagi bertumpu secara eksklusif pada bahu Guru PAI, melainkan menjadi tanggung jawab moral seluruh warga sekolah. Di sini, terjadi fenomena kepemimpinan simbolik di mana Kepala Sekolah dan jajaran staf tidak hanya memberikan perintah, tetapi menjadi bagian dari budaya itu sendiri. Keikutsertaan seluruh staf dalam agenda dzikir bersama atau shalat berjamaah menciptakan kesatuan visi. Iklim seperti ini sangat penting untuk membangun kepercayaan siswa terhadap konsistensi nilai. Tanpa adanya sinkronisasi antara ucapan guru di kelas dan perilaku staf di lapangan, pendidikan nilai hanya akan menjadi retorika tanpa makna.

Secara mendalam, budaya sekolah di SMP Negeri 1 Secang menjalankan fungsi sebagai *social filter* (penyaring sosial). Mengingat input siswa berasal dari latar belakang ekonomi dan sosial yang heterogen—yang sering kali terpapar pola komunikasi keras di lingkungan pasar sekolah menyediakan budaya tandingan (*counter-culture*). Budaya sekolah di sini berperan melakukan "re-set" terhadap perilaku siswa setiap pagi melalui pembiasaan *Asmaul*

Husna. Dengan demikian, sekolah berhasil mengonstruksi identitas baru bagi siswa: bahwa di luar mereka mungkin saja menjadi bagian dari dinamika pasar, namun di dalam sekolah, mereka adalah individu-individu religius yang memiliki identitas moral yang jelas.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sinergi antara figur Guru PAI dan penguatan budaya sekolah diimplementasikan di SMP Negeri 1 Secang. Fokus utama penelitian ini adalah memotret bagaimana strategi guru dalam menghadapi tantangan sosiokultural lingkungan pasar dan terminal melalui program pembiasaan religius, sehingga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik lingkungan serupa.

Berdasarkan realitas sosiokultural yang telah dipaparkan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa persoalan krusial yang menjadi landasan utama kajian. Masalah pertama muncul dari kuatnya tekanan sub-kultur lingkungan pasar dan terminal Secang yang membawa pengaruh budaya "jalanan". Hal ini

memicu pergeseran nilai-nilai kesantunan dan religiusitas pada siswa yang berinteraksi langsung dengan ekosistem tersebut. Kondisi ini diperumit dengan adanya kesenjangan religiusitas; meskipun wilayah Secang dikelilingi oleh lembaga pendidikan agama seperti pesantren, perilaku sosiokultural sebagian besar siswa masih menunjukkan jarak yang lebar dari nilai-nilai agama yang diharapkan.

Lebih lanjut, terdapat indikasi fragmentasi dalam pendidikan nilai, di mana pembelajaran agama di sekolah sering kali terjebak pada aspek kognitif di dalam kelas tanpa proses internalisasi yang kuat menjadi perilaku nyata. Tantangan ini semakin diperberat oleh belum optimalnya integrasi antara peran personal Guru PAI dengan sistem kebijakan budaya sekolah. Padahal, sinergitas keduanya sangat dibutuhkan untuk menciptakan "benteng" moral yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi degradasi nilai di luar gerbang sekolah.

Bertolak dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana bentuk sinergi yang terbangun antara Guru PAI dan

kebijakan budaya sekolah dalam upaya penguatan pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Secang. Kedua, bagaimana implementasi program pembiasaan religius di sekolah tersebut diposisikan sebagai upaya strategis untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan pasar dan terminal. Ketiga, mengidentifikasi apa saja faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi oleh Guru PAI dalam membangun budaya religius di tengah latar belakang sosiokultural siswa yang heterogen.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam bentuk sinergi antara peran Guru PAI dan budaya sekolah. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap efektivitas program pembiasaan religius dalam menguatkan pendidikan nilai pada siswa, sekaligus mengidentifikasi berbagai solusi atas hambatan sosiokultural yang muncul dalam proses internalisasi nilai di SMP Negeri 1 Secang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

studi kasus (*case study*). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya sekolah dalam penguatan pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Secang. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena kontemporer secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Yin, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SMP Negeri 1 Secang, Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sosial budaya lingkungan sekolah yang unik serta keberhasilannya dalam mengembangkan budaya religius di tengah tantangan lingkungan sekitar yang dekat dengan pasar dan terminal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa sebagai informan utama. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati pelaksanaan berbagai program pembiasaan religius seperti pembacaan Asmaul Husna, doa harian, zikir bersama, dan shalat berjamaah. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, arsip kebijakan sekolah, foto dokumentasi, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021).

Untuk memperoleh data yang valid dan kredibel, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2022). Peneliti melakukan observasi secara sistematis terhadap perilaku siswa dalam kegiatan religius sekolah, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan informan, serta penelaahan dokumen yang berkaitan

dengan implementasi budaya religius di sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles et al., 2014). Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui langkah-langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan secara objektif dan komprehensif praktik penguatan pendidikan nilai melalui sinergi guru PAI dan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Secang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penguatan Pendidikan Nilai sebagai Respons terhadap Tantangan Sosiokultural

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Secang lahir dari kesadaran institusional terhadap realitas sosial yang melingkupi sekolah. Posisi sekolah yang berada di sekitar pasar dan terminal tidak hanya menghadirkan dinamika ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk ruang interaksi sosial yang kompleks dan heterogen. Lingkungan tersebut mempertemukan peserta didik dengan berbagai pola komunikasi, gaya hidup, dan perilaku sosial yang tidak seluruhnya selaras dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh sekolah. Dalam konteks demikian, pendidikan nilai tidak ditempatkan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai strategi utama untuk membangun ketahanan moral peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, ditemukan bahwa sekolah secara sadar memprioritaskan tiga nilai utama, yaitu religiusitas, integritas, dan kesantunan sosial. Ketiga nilai

tersebut tidak diposisikan secara setara, melainkan disusun dalam struktur hierarkis dengan religiusitas sebagai fondasi utama. Pertimbangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa nilai religius memiliki daya kontrol internal yang lebih kuat dibandingkan kontrol eksternal berupa aturan atau sanksi. Ketika nilai agama telah terinternalisasi dalam diri peserta didik, maka perilaku jujur, disiplin, dan santun akan tumbuh sebagai konsekuensi logis dari kesadaran spiritual yang dimiliki.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara simultan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan nilai tidak diukur dari sejauh mana siswa mengetahui konsep moral, tetapi dari kemampuan mereka menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam mengambil

keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep habitus yang dikemukakan Bourdieu (1990). Lingkungan pasar dan terminal membentuk habitus tertentu yang berpotensi memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik. Sekolah kemudian berupaya membangun habitus alternatif melalui berbagai program religius yang dilakukan secara terus-menerus. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya merupakan arena reproduksi budaya yang bertujuan membentuk pola perilaku baru yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sekolah. Dengan kata lain, sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga melakukan rekonstruksi budaya peserta didik melalui pengalaman sosial yang berulang.

Guru PAI sebagai Arsitek Spiritual dalam Penguatan Pendidikan Nilai

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah posisi strategis Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sistem pendidikan nilai di sekolah. Guru PAI tidak hanya

menjalankan fungsi pedagogis sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi berperan sebagai arsitek spiritual yang merancang, menggerakkan, sekaligus mengawal proses internalisasi nilai religius dalam kehidupan sekolah.

Peran tersebut tampak dalam berbagai program pembiasaan yang dirancang secara sistematis. Pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran, misalnya, bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi merupakan strategi untuk membangun suasana psikologis yang kondusif sebelum siswa memasuki proses belajar. Aktivitas tersebut berfungsi mengalihkan perhatian peserta didik dari berbagai pengaruh eksternal menuju suasana yang lebih tenang dan reflektif. Dalam perspektif behaviorisme, pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang konsisten akan membentuk pola perilaku yang relatif permanen (Skinner, 1974).

Lebih dari itu, kegiatan shalat berjamaah, dzikir bersama, dan kultum mencerminkan proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Dalam praktiknya, Guru PAI tidak hanya memberikan instruksi atau ceramah mengenai pentingnya

ibadah, tetapi hadir sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan nilai berlangsung melalui mekanisme keteladanan. Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas. Oleh karena itu, keberadaan Guru PAI sebagai teladan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Menariknya, materi kultum yang diberikan kepada siswa tidak hanya berisi ajaran normatif yang bersifat tekstual, tetapi dikaitkan dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Guru PAI secara aktif menghubungkan nilai-nilai agama dengan berbagai persoalan remaja seperti pergaulan, penggunaan media sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pendekatan kontekstual semacam ini menjadikan nilai agama lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik karena memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka.

Temuan ini menguatkan penelitian Lubis dan Murniyetti (2023)

serta Santi, Undang, dan Kasja (2023) yang menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter religius sangat ditentukan oleh kemampuan Guru PAI dalam mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan moral secara berkelanjutan.

Budaya Sekolah sebagai Ruang Internalisasi dan Reproduksi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Secang tidak hanya bertumpu pada kualitas Guru PAI, tetapi juga ditopang oleh budaya sekolah yang kuat. Budaya sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan nilai-nilai religius hidup dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara empiris, budaya religius di sekolah ini terlihat melalui keberadaan tata tertib, tradisi keagamaan, simbol-simbol religius, hingga pola interaksi antarwarga sekolah. Menariknya, budaya tersebut tidak hadir dalam bentuk indoktrinasi yang kaku, tetapi dibangun melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara alami. Akibatnya, kegiatan religius tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal yang membebani

siswa, melainkan sebagai bagian dari identitas kolektif sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai *hidden curriculum*, yaitu proses pendidikan yang berlangsung melalui pengalaman sosial dan lingkungan yang dialami peserta didik setiap hari. Keberadaan slogan-slogan religius, kaligrafi, serta berbagai pesan moral yang ditempatkan di lingkungan sekolah secara tidak langsung membentuk kesadaran dan pola perilaku siswa. Dalam perspektif Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah merupakan seperangkat nilai dan keyakinan yang secara terus-menerus memengaruhi cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Lutfiana, Mey, dan Handayani (2021) yang menyimpulkan bahwa budaya sekolah religius mampu menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena menyediakan lingkungan yang konsisten bagi internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui seluruh pengalaman sosial yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah.

Sinergi Guru PAI dan Budaya Sekolah dalam Membangun Ekosistem Religius

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Secang terletak pada sinergi antara Guru PAI dan budaya sekolah. Kedua unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Guru PAI berperan sebagai pengembang substansi nilai, sedangkan budaya sekolah menyediakan ruang implementasi yang memungkinkan nilai tersebut diinternalisasikan secara berkelanjutan.

Sinergi tersebut menghasilkan sebuah ekosistem religius yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas, Guru PAI mengembangkan program pembiasaan, guru mata pelajaran lain memberikan keteladanan, sementara peserta didik menjadi subjek utama yang mengalami proses internalisasi nilai. Hubungan yang saling mendukung ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah.

Dalam perspektif teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner (1979), perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nilai tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor guru atau kurikulum semata, tetapi harus dipahami sebagai hasil interaksi antara berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan. Di SMP Negeri 1 Secang, interaksi tersebut menghasilkan kondisi yang memungkinkan nilai religius berkembang menjadi budaya bersama.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa tantangan lingkungan eksternal justru menjadi faktor yang memperkuat solidaritas internal sekolah. Kesadaran bersama mengenai potensi pengaruh negatif lingkungan pasar dan terminal mendorong seluruh warga sekolah untuk membangun sistem perlindungan moral bagi peserta didik. Dalam konteks ini, budaya religius berfungsi sebagai *moral shield* yang membantu siswa menyaring berbagai pengaruh sosial yang mereka temui di luar sekolah.

Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan nilai tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran agama, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun ekosistem religius yang melibatkan aktor, budaya, kebijakan, dan lingkungan secara simultan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan nilai perlu dipahami sebagai proses ekologis yang berlangsung melalui interaksi berbagai unsur pendidikan dalam membentuk identitas moral peserta didik secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Secang dilaksanakan melalui sinergi yang erat antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya sekolah dalam merespons tantangan sosiokultural lingkungan yang berada di sekitar pasar dan terminal. Kondisi lingkungan yang heterogen dan berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik mendorong sekolah untuk menempatkan religiusitas sebagai fondasi utama pendidikan

nilai yang kemudian diperkuat oleh nilai integritas dan kesantunan sosial. Dalam implementasinya, Guru PAI berperan sebagai arsitek spiritual sekaligus penggerak utama yang merancang, mengoordinasikan, dan mengawal berbagai program pembiasaan religius, seperti pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, dzikir, kultum, serta shalat berjamaah. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi menjadi kebiasaan dan perilaku sehari-hari peserta didik.

Keberhasilan penguatan pendidikan nilai tersebut tidak terlepas dari dukungan budaya sekolah yang berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai melalui tata tertib, tradisi keagamaan, simbol-simbol religius, keteladanan warga sekolah, serta iklim sekolah yang kondusif. Sinergi antara Guru PAI dan budaya sekolah menghasilkan sebuah ekosistem religius yang memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan terus direproduksi dan dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nilai akan lebih efektif ketika dilaksanakan melalui

pendekatan yang holistik dan ekologis, yaitu melibatkan guru, kebijakan sekolah, budaya organisasi, serta lingkungan sosial secara terpadu. Dengan demikian, penguatan pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Secang tidak hanya berfungsi sebagai upaya pembentukan karakter religius, tetapi juga sebagai strategi membangun ketahanan moral dan budaya peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih. Abdullah, M. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multidimensi: Mengintegrasikan Nilai, Budaya, dan Keteladanan Kolektif di Sekolah Umum*. Rajawali Pers.
- Ahmad, R., & Handayani, T. (2025). Internalisasi Nilai Religius pada Gen-Z: Tantangan Budaya Digital dan Habitus Jalanan di Sekolah Pinggiran Kota. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(1), 45-62.
- Alsubaie, M. A. (2025). *The Hidden Curriculum in Modern Education: Theory, Practice, and Character Transformation*. Academic Press.
- Aslan, A. (2019). Hidden curriculum as education strategy. *Journal of Islamic Education (Idarah)*, 3(1), 11-23.
- <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.383>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Fathoni, M., & Anwar, S. (2024). Guru PAI sebagai *Prime Mover* Ekosistem Spiritual Sekolah: Studi Komparatif Metode Habitiasi Aktual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 112-128.
- Fullan, M., & Gallagher, J. (2024). *The Principalship: Driving Culture and Character Alignment in Schools*. Corwin Press.
- Gunawan, I. (2025). Mengonstruksi *Counter-Culture* Religius di Sekolah Umum: Strategi Menghadapi Tekanan Lingkungan Urban-Heterogen. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran PAI*, 13(1), 15-32.
- Handoko, A., & Latifah, N. (2024). Pengondisian Psikologis (*Psychological Conditioning*) melalui Pembiasaan *Asmaul Husna*

- Pagi untuk Mereduksi Agresivitas Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 11(2), 88-103.
- Hasanah, U. (2018). Konstruksi budaya religius dalam penguatan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 161-167.
- Hidayat, N. (2016). Metode pembentukan karakter religius di sekolah menengah atas. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(1), 1-15.
- Hidayat, S. (2021). Internalisasi nilai-nilai religius dalam ekosistem sekolah kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-160.
- Irawan, D., & Mustofa, A. (2026). Kodifikasi SOP Budaya Religius: Strategi Keberlanjutan Mutu Karakter Melampaui Transisi Kepemimpinan Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 10(1), 74-91.
- Kusuma, W., & Rahmawati, E. (2025). *Collective Modeling* dalam Pendidikan Karakter: Sinergitas Guru PAI dan Guru Non-PAI di Lembaga Pendidikan Umum. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 13(2), 142-156.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, N., & Murniyetti, M. (2023). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. *An-Nuha*, 3(2), 274-284. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.305>
- Lutfiana, R. F., Mey, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 276-289. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Ma'arif, M. A., & Ashari, H. (2020). Desain pembelajaran PAI berbasis budaya religius di sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.5645>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Mustoip, S. (2018). Implementation of character education in elementary school. *Journal of Education and Practice*, 9(1), 21-30.
- Nuha, M. A. (2024). Revitalisasi *Hidden Curriculum* Berbasis Nilai Islam Tradisional di Tengah Arus Demoralisasi Lingkungan Publik. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 29-44.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.

- Pratama, H., & Suryani, I. (2025). Membangun *Social Filter* Melalui Budaya Sekolah: Studi Kasus Resiliensi Moral Siswa di Lingkungan Rentan Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 53-69.
- Ridlwani, M. (2020). Model pembelajaran PAI di sekolah negeri dalam menghadapi arus modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45-58. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-04>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Santi, S., Undang, U., & Kasja, K. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17554–17561. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sauri, S. (2018). Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 12-25.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Vintage Books.
- Subiyantoro, S. (2020). Internalisasi nilai-nilai religius melalui budaya sekolah di lingkungan heterogen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 55-68. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5482](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5482)
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyadi, T., & Fitriani, S. (2024). Pembiasaan Ibadah Komunal Sebagai Instrumen Reklamasi Karakter Siswa Sekolah Menengah Negeri. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 20(2), 190-205.
- Suyanto, B. (2024). *Sosiologi Pendidikan Kontemporer: Kontestasi Nilai, Habitus, dan Kapital Anak Sekolah di Lingkungan Marginal*. Prenadamedia Group.
- Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991>
- Wijaya, C. (2026). Eksplorasi Studi Kasus Desain Yin Terkini dalam Penelitian Fenomena Sosiokultural Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Metodologi Penelitian Akademik*, 4(1), 12-28.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.